

OBJEK BARU KAJIAN *LIVING QURAN*: STUDI MOTIF HIAS PUTRI MIRONG PADA BANGUNAN KERATON YOGYAKARTA

Nor Kholis
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
annurkholis24@gmail.com

Abstract: Most living Quran studies emphasize on the role of Quran in the society as a life motivation and inspiration. This article aims to discuss a new object of living Quran through the decorating motifs of Putri Mirong on the building structures of Yogyakarta palace. Data is collected through in-depth interviews with the palace residents. Through historical and empirical data, the paper found that the legend reveals that the Putri Mirong motifs represent the existence of Nyi Roro Kidul (princess of the South Ocean) as a jin. It is a motif is related to the flows of jin converting into Islam after hearing the Quran recitation from the prophet Muhammad. This is to say that all God's creature should maintain the nature equilibrium as a part of environmental harmony preventing the planet from the social and ecological destruction. The paper concludes that the new object of the living Quran studies in this case is using Quranic verses as object to support their arguments.

Keyword: Argumentation, Inspiring, Quranic Living, Motivation, Putri Mirong.

Abstrak: Sebagian besar kajian *living Quran* menitikberatkan pada objek penerimaan Alquran di masyarakat sebagai sebuah motivasi atau inspirasi tertentu. Artikel ini mendiskusikan objek baru *living Quran* melalui motif hias Putri Mirong pada bangunan Keraton Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pihak Keraton Yogyakarta. Dengan pendekatan historis-filosofis, argumentasi penelitian ini menunjukkan bahwa Putri Mirong merupakan perwujudan Ratu Kidul sebagai sosok jin. Bentuknya tersebut kemudian dihubungkan dengan peristiwa masuknya para jin ke dalam Islam secara berbondong-bondong setelah mendengarkan bacaan Alquran oleh Rasulullah. Hal ini bermakna bahwa sesama makhluk ciptaan Allah (manusia, jin dan alam semesta) harus saling menjaga keseimbangan sebagai wujud harmonisasi, supaya tidak terjadi kerusakan baik di darat maupun di lautan sebagaimana dilukiskan dalam Alquran. Hasil penelitian menyimpulkan objek baru kajian *living Quran* pada penelitian ini adalah dilekatkannya nilai-nilai Qurani terhadap sebuah objek tertentu untuk dijadikan sebagai sebuah argumentasi.

Kata Kunci: Argumentasi, Inspirasi, *Living Quran*, Motivasi, Putri Mirong.

Pendahuluan

Putri Mirong merupakan salah satu motif hias yang terdapat pada bangunan Keraton Yogyakarta. Terdapat beragam penafsiran makna terhadap Putri Mirong. *Pertama*, Putri Mirong dikatakan sebagai perwujudan Kanjeng Ratu Kidul yang bersembunyi dibalik tiang ketika menyaksikan tarian Bedhoyo Semang.¹ *Kedua*, Putri Mirong disebutkan juga sebagai gambaran sosok sultan sebagai wakil Tuhan di bumi.² *Ketiga*, Putri Mirong dikaitkan seperti stilisasi dari huruf Arab yang terdiri atas *alif, lam, mim*³ atau *alif, lam, mim, ra*⁴ dan *mim, ha, mim, dhal*.⁵

Sisi menarik dari objek Putri Mirong ini yaitu dilekatkannya nilai-nilai Qurani pada motif tersebut. Pada perkembangannya, ada juga yang menyebut Putri Mirong sebagai sebuah kaligrafi. Meskipun, secara historis memang belum bisa dipastikan apakah Putri Mirong dibuat sebagai sebuah kaligrafi atau bukan, karena belum diketahui secara pasti tujuan dibuatnya motif ragam hias Putri Mirong tersebut. Melalui perspektif kajian *living* Quran akan melihat bagaimana nilai-nilai Qurani yang munculnya belakangan

yang dilekatkan oleh *interpreter* terhadap motif Putri Mirong tersebut.

Pada umumnya, kajian *living* Quran terfokus melihat nilai-nilai Alquran yang dihidupkan di tengah masyarakat sebagai sebuah motivasi atau inspirasi tertentu. Misalnya dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan maupun pengunaan ayat-ayat Alquran sebagai media penyembuhan penyakit. Dalam konteks ini, Alquran mampu memberikan motivasi tertentu pada masyarakat yang menyakininya. Sementara itu, kita juga sering melihat bentuk-bentuk Alquran yang dihidupkan di masyarakat yang mampu menjadi inspirasi, misalnya seperti yang dilakukan oleh para seniman kaligrafi yang menggunakan ayat-ayat Tuhan sebagai bentuk pengekspresian dalam seni lukisnya.

Penelitian ini tidak lagi melihat nilai-nilai Alquran yang hidup di masyarakat sebagai sebuah motivasi atau inspirasi tertentu, namun akan melihat bagaimana nilai-nilai Quran ini dihadirkan atau dilekatkan pada sebuah objek yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan Alquran. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kajian *living* Quran melalui objek kajian Putri Mirong yang terdapat pada bangunan Keraton Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada pihak keraton selaku *interpreter* yang telah ditentukan dan dianggap memiliki pemahaman yang memadai terkait dengan objek penelitian religius material.

Motif Hias Putri Mirong

Sebagian besar motif hias Putri Mirong ini terdapat pada tiang penyangga atau yang sering disebut dengan *soko guru*. Motif ini terletak pada bagian tengah *soko guru* di antara

¹H. J. Wibowo, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998).

²Sukirman, “Makna Motif Mirong Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil Karaton Yogyakarta”, *Dinamika dan Kerajinan Batik*, Vol. 2, No. 2, 2012.

³R. K. Ismunandar, *Joglo Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahaar Press, 1993).

⁴Sultan Hamengkubowono X, *Keraton Yogy – The History and Cultural Heritage, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Jakarta: PT Jata Agung Opset, 2004).

⁵Meskipun beliau menyebutkan jika Putri Mirong merupakan stilisasi dari *mim, ha, mim, dhal*, beliau juga sependapat jika memang ada pendapat yang mengatakan Putri Mirong merupakan stilisasi dari *alif, lam, mim*. KRT Jatiningrat, *Wawancara pra penelitian*, Selasa 20 Maret 2018.

beberapa motif yang lainnya.⁶ Beberapa sumber menyebutkan jika motif Putri Mirong ini memiliki makna beragam sesuai dengan konteksnya. Putri Mirong dimaknai sebagai kaligrafi Allah dan Muhammad, serta *alif, lam, mim, ra* simbol nur illahi, yaitu unsur dasar pencerahan dalam konsep Islam tentang Tuhan oleh Nabi Muhammad. Hal ini seperti ditemukan dalam permulaan surat-surat Alquran yang dipercaya oleh sultan bahwa kekuatan Allah adalah di atas segalanya.⁷

Sementara itu, Ismunandar menyebutkan bahwa ragam hias Putri Mirong merupakan bentuk dari rangkaian huruf Arab *alif, lam, mim* yang distilir atau merupakan rangkaian huruf Arab yang berbunyi Muhammad Rasul Allah. Selain itu, ia juga menyebutkan motif Putri Mirong merupakan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul.⁸ Jika dilihat pendapat di atas terdapat dua hal yang berbeda, di satu sisi dapat dilihat erat kaitannya dengan nilai-nilai Qurani, sementara di sisi lain, Putri Mirong tidak terkait dengan objek Alquran karena ia diinterpretasikan sebagai suatu yang merupakan gambaran perwujudan dari sosok tertentu.

Jika dilihat dari aspek sejarahnya, motif Putri Mirong yang terdapat pada seluruh bangunan Keraton Yogyakarta kemungkinan besar berkiblat pada hiasan Putri Mirong yang terdapat pada Bangsal Tamanan Keraton Yogyakarta⁹ yang merupakan

⁶ Motif Putri Mirong yang terdapat pada tiang penyangga (soko guru) bangunan Keraton Yogyakarta terletak di bagian tengah motif hias lainnya di antaranya: tlancapan, sorotan, padma, dan ompak.

⁷ Sultan Hamengku Buwono X, *Ibid*, h. 47.

⁸ R. K. Ismunandar, *Ibid*, h. 52. Lihat juga Asti Musman, *Filosofi Rumah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017).

⁹ Bangsal yaitu bangunan yang memiliki deretan tiang sebagai struktur penyangga atap di

bangunan peninggalan Ki Ageng Paker sebagai hadiah dari Raja Majapahit.¹⁰ Sumber lain menyebutkan jika Putri Mirong merupakan salah satu ukiran yang diciptakan oleh seorang abdi keraton yang bernama Citrasoma.¹¹ Pendapat ini menjelaskan jika pembuat ukiran Putri Mirong pasti merupakan orang yang memahami nilai-nilai filosofis keraton.¹² Namun sayangnya, dalam tulisan tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai siapa sebenarnya sosok Citrasoma.

Berkaitan dengan awal mula Putri Mirong sebagai sebuah bangunan dari Ki Ageng Paker yang merupakan peninggalan dari Raja Majapahit juga masih menjadi perdebatan mengenai siapa sebenarnya Ki Ageng Paker tersebut. Namun pendapat yang jelas menyebutkan bahwa motif ini memang mengacu pada motif Putri Mirong tertua yang ada di bangunan Bangsal Tamanan yang merupakan pindahan dari Majapahit akhir, sebagaimana disebutkan oleh Jatiningrat, "Sesuai dengan penelitian seorang budayawan, hiasan Putri Mirong sudah ada sejak zaman Majapahit terakhir. Di Bangsal Tamanan ada hiasan Putri Mirong paling kuno karena pindahan dari Majapahit terakhir kemudian dibuat yang lain-lain."¹³

Mengenai sejarah awal pembuatan ukiran Putri Mirong sebagaimana telah diuraikan di atas masih perlu ditelaah lebih lanjut siapa sosok penciptanya dan perlu dilihat

Keraton Yogyakarta terdapat beberapa bangsal di antaranya: sitinggil, panganiti, trajumas, dan lain-lain, lihat: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/4/tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-anti-keraton-yogyakarta> diakses pada tanggal 29 Januari 2019, Pukul 11.50 WIB.

¹⁰ R. K. Ismunandar, *Op. Cit.*, h. 53.

¹¹ Asti Musman, *Op. Cit.*, h. 23.

¹² *Ibid*.

¹³ Wawancara dengan KRT Kanjeng Jatiningrat pada 14 Juli 2018.

juga tujuan dibuatnya motif Putri Mirong tersebut pada bangunan Keraton Yogyakarta. Beberapa sumber belum bisa menguraikan secara pasti siapa sebenarnya penciptanya dan apa tujuan awal dibuatnya ukiran tersebut.



Gambar 1. Motif Putri Mirong pada Tiang Penyangga di Bangsal Tamanan Keraton Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Penulis

Adapun terkait dengan bentuk Putri Mirong sebagaimana telah disebutkan sebelumnya jika dilihat dari mitologi Jawa, Putri Mirong diinterpretasikan sebagai perwujudan dari Kanjeng Ratu Kidul yang digambarkan dengan sosok seorang putri yang miring atau menghadap ke samping dibalik bangunan *soko* keraton. Jatiningrat juga telah menceritakan sejarah asal mula disebutnya Putri Mirong tersebut, meskipun ia secara pasti juga belum mengetahui asal cerita ini awalnya, hanya saja cerita ini memang telah turun-temurun ada.

Kenapa dinamakan Putri Mirong, apakah sejak di Majapahit dinamai seperti itu kami juga tidak mengerti. Kenapa itu dinamai Putri Mirong di sini, karena pada acara ada pertunjukan tari sakral Tari Bedoyo, itu ada seorang putri yang secara sembunyi-sembunyi memperhatikan, yang *amping-amping* dekat *soko* guru tapi tidak memperlihatkan diri, yang agak *merong*

artinya melawan situasi ada di situ ini secara gaib, ternyata memang di dalam cerita Bedoyo di situ ada cerita itu sebetulnya itu pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Sehingga dikatakan *soko* yang ada itu dikatakan Putri Mirong, jadi itu ceritanya dari mana kita juga tidak tahu, tetapi kalau kita runut itu ceritanya seperti itu.

Pihak keraton mengatakan jika Putri Mirong adalah gambaran dari sosok perempuan yang bersembunyi dari balik *soko* atau tiang penyangga keraton. Sosok tersebut digambarkan dengan perwujudan Kanjeng Ratu Kidul yang datang untuk menyaksikan pertunjukan tarian Bedoyo. Tarian tersebut mengisyahkan pertemuan antara Kanjeng Ratu Kidul dengan Penembahan Senopati.¹⁴ Melalui pandangan ini sosok Putri Mirong dikaitkan dengan kepercayaan Jawa sebagai perwujudan dari sosok perempuan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul.

Mirong sebagai stilisasi dari huruf Arab *alif, lam, mim*, atau *alif, lam, mim ra*, atau juga *mim, ha, mim, dhal*. Dengan demikian dapat dipahami dari aspek sejarahnya memang sejak awal pembuatan ukiran Putri Mirong tersebut tidak terkait dengan ayat-ayat Alquran.

Bentuk-bentuk Kajian *Living Quran*

Beberapa tahun terakhir kajian *living Quran* telah menaruh minat baru bagi para pengkaji Alquran untuk melihat fenomena Alquran pada tataran praksis yang ada di masyarakat. Berbagai bentuk praktik menghidupkan Alquran telah banyak dijumpai. Masyarakat memiliki respon beragam dalam

¹⁴Kisah pertemuan Ratu kidul dengan Panembahan senopati dapat dilihat: Sucipto Abimayu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015).

memaknai Alquran. Respon yang muncul tersebut tidak lepas dari pola interaksi meraka terhadap Alquran. Selain itu konteks sosial-budaya juga turut andil dalam proses pemaknaan tersebut.

masa lalu, saat ini, maupun pengetahuan masa yang akan datang.¹⁵ Beberapa pemaknaan tersebut pada tahapan selanjutnya mampu menjadikan Alquran sebagai sumber motivasi dan sumber inspirasi bagi masyarakat dalam kehidupannya.

Sebagian masyarakat ada yang menjadikan Alquran sebagai sebuah motivasi tertentu. Motivasi tersebut dapat melahirkan etos dalam kehidupan seseorang. Hal ini, dapat dilihat dari bagaimana nilai yang dirasakan setelah mereka berinteraksi dengan Alquran. Misalnya, dapat dilihat dari semangat para santri dalam menghafalkan Alquran maupun mengamalkan nilai-nilai dari Alquran dalam kehidupan kesehariannya.¹⁶

Selain itu, dapat juga dilihat praktik-praktik yang ada di masyarakat sebagai hasil dari bentuk penerimaan mereka terhadap Alquran yang berimplikasi pada perilakunya. Seperti munculnya praktik-praktik pengobatan yang menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai media penyembuhan bagi orang

yang sedang sakit,¹⁷ penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai jimat,¹⁸ maupun pembacaan surat-surat pilihan pada waktu-waktu tertentu, baik setiap malam Jumat maupun pada bulan-bulan tertentu.¹⁹ Ahimsa Putra menyebutkan berbagai pen-

Beberapa praktik tersebut sebagai bentuk-bentuk penerimaan mereka terhadap Alquran yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kehidupan keseharian. Alquran di sini hadir sebagai sebuah motivasi tertentu bagi mereka yang meyakini sekaligus mengamalkannya. Motivasi tersebut tergambar dari beragam praktik-praktik yang ada di masyarakat yang terus dijaga dan dilestarikan secara turun-menurun.

hasil penerimaan dan interaksi para kaligrafer terhadap Alquran. Para seniman lukisan kaligrafi dalam proses pembuatannya, mereka tidak terlepas dari peran Alquran yang mampu hadir sebagai sebuah inspirasi terhadap hasil karyanya tersebut.

¹⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, h 243-248.

¹⁶ Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, 2014; Moh. Muhtador, “Pemaknaan ayat al-Quran dalam mujahadah: Studi Living Qur'an di PP al-Munawwir Krupyak Komplek al-Kandiyas”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014; Siti Fauziah, “Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, 2014.

¹⁷ Umar Latif, “Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, 2014; Aida Hidayah, “Penggunaan Ayat-Ayat Al Qur'an sebagai Metode Pengobatan bagi Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an di Kabupaten Demak Jawa Tengah)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

¹⁸ Anwar Mujahidin, “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, *Jurnal Kalam*, Vol. 10, No. 1, 2016.

¹⁹ Habsatun Nabawiyah, “Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Arrebe (Studi Living Qur'an di Desa Trebungan Kec Mangaran Kab Situbondo)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014); Muhammad Fauzan Nasir, “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mitoni (Kajian Living al-Qur'an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karanganom, Kabupaten Klaten)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2016).

dialami oleh seorang kaligrafer bernama Robert Nasrullah yang telah berinteraksi terhadap Alquran dalam kurun waktu tertentu mulai dari yang awalnya ia hanya menganggap Alquran sebatas kitab suci sampai ia bisa memahami bahwa Alquran mengandung nilai-nilai estetis yang sangat tinggi sehingga mampu menjadi inspirasi terhadap hasil karya kaligrafinya.²¹

kemudian diterjemahkan ke dalam tataran praksis kehidupan mereka. Pada tataran inilah Alquran mampu direspon secara baik sehingga ia bisa hadir sebagai sebuah sebuah motivasi dan inspirasi bagi setiap orang yang menyakininya sehingga memperluas khazanah kajian dalam prespektif *living Quran*.

Putri Mirong: Objek Baru Kajian *Living Quran*

Pada pembahasan ini, akan diuraikan hasil kajian *living Quran* pada objek Putri Mirong. Beberapa bentuk kajian *living Quran* sebelumnya menyebutkan bahwa Alquran yang dihidupkan di masyarakat dapat menjadi sebuah motivasi atau inspirasi tertentu. Pada penelitian ini berkembang pada sebuah objek *living Quran* tidak terbatas pada nilai-nilai Quran yang dapat dilihat secara eksplisit, akan tetapi kajian *living Quran* bisa digunakan sebagai sebuah pisau analisis untuk melihat fenomena Alquran tertentu secara implisit.

²⁰ Imas Lu'lu Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan", *Nun*, Vol. 3, No. 1, 2017.

²¹ Alifiya Fairuziyah, "Al Qur'an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nashrullah (studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Alquran ~~dan~~ ^{Syaiful} Admampahalga negaya khat Syaiful-eksplisit seperti kajian *living Quran* pada umumnya sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Alquran mampu menjadi motivasi atau inspirasi tertentu. Jika demikian maka kita dapat melihat adanya Alquran secara eksplisit. Misalnya, dalam tradisi pembacaan surat-surat pilihan, maka dapat dilihat secara langsung adanya ayat-ayat Alquran di situ yang nampak secara jelas. Selain itu juga, misalnya seperti para seniman kaligrafi Alquran dalam pembuatan lukisannya, dapat dilihat secara langsung unsur-unsur Qurani pada objek kaligrafi.

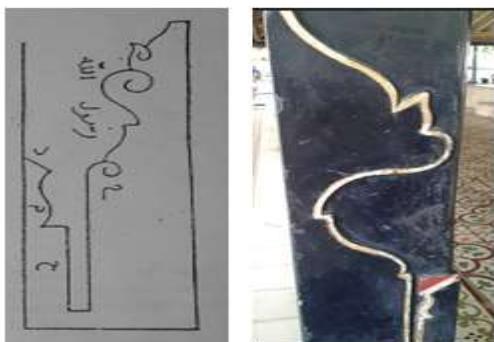
Nilai-nilai Qurani dalam penelitian ini tidak terlihat secara eksplisit pada objek Putri Mirongnya. Pada motif tersebut jika dilihat sekilas maka tidak akan ditemukan nilai-nilai Qurani. Oleh karena itu, perlu ditelaah lebih lanjut. Setelah itu baru dapat terlihat fenomena *living Quran*nya karena pada konteks ini Alquran tidak terlihat secara langsung pada objek motif Putri Mirong.

Putri Mirong memiliki perkembangan makna beragam, tergantung dari sudut pandang masing-masing interpretannya. Jika dirunut aspek sejarahnya bisa dipahami bahwa Putri Mirong merupakan bagian dari Bangsal Tamanan milik Ki Ageng Paker yang merupakan warisan dari Kerajaan Majapahit. Artinya kemungkinan besar si pembuat motif Putri Mirong pada Bangsal Tamanan tersebut tidak terinspirasi oleh ayat-ayat tertentu pada Alquran. Sebagaimana telah diketahui secara umum Kerajaan Majapahit bukan kerajaan yang bercorak Islam.

Namun, pada tahap perkembangnya beberapa interpretasi mengaitkannya dengan Alquran. Misalnya, beberapa menyebutkan jika Putri Mirong sebagai sebuah kaligrafi

yang tersusun huruf Arab *alif, lam, mim*. Putri Mirong juga disebutkan menyerupai susunan huruf Arab yakni stilisasi dari susunan huruf *alif, lam, mim; alif, lam, mim, dan ra*. Sebagaimana terdapat dalam awal pembukaan surat pada Alquran.²² Penyebutan berbeda juga disampaikan oleh Jatiningrat Putri Mirong tersusun atas serangkain huruf Arab yaitu *mim, ha, mim, dhal*.²³

Jika dilihat susunan motif Putri Mirong memang terdapat dua pendapat yang mengatakan berbeda. Pertama, tersusun atas rangkaian *alif, lam, mim*, atau *alif, lam, mim, ra* dan yang kedua mengatakan *mim, ha, mim, dhal*. Namun, keduanya memiliki kesamaan sebagai stilisasi huruf Arab. Berikut gambar stilisasi Putri Mirong melalui susunan *mim, ha, mim, dhal*.



Gambar 2. Stilisasi huruf Arab dan ukiran Putri Mirong

Sumber: Dokumentasi penulis dan KRT Jatiningrat

Putri Mirong sebagai salah satu unsur adanya perpaduan antara agama dan budaya yang ada di Keraton Yogyakarta. Pandangan budaya Jawa, Putri Mirong diartikan sebagai perlambangan dari sosok Kanjeng Ratu Kidul yang datang untuk menyaksikan pertunjukan seni tari sakral di Keraton

²² Sultan Hamengkubuwono X, Op. Cit., h. 47

²³ KRT Jatingingrat, *Wawancara*, Sabtu 14 Juli 2018.

Yogyakarta yaitu tarian Bedoyo dari balik salah satu tiang *soko*. Jika dicermati, Putri Mirong memang



nampak seperti sosok perempuan yang sedang *mungkur* (bersembunyi) di balik tiang yang terlihat sanggul rambutnya.²⁴ Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3. Perempuan memakai sanggul kepala dan Putri Mirong
Sumber: Dokumentasi Penulis dan <https://www.google.co.id>

Gambar tersebut memperlihatkan sosok Putri Mirong sebagai penjelmaan dari Kanjeng Ratu Kidul. Mengenai pandangan ini Jatiningrat mengatakan bahwa Putri Mirong disebut sebagai jin. Penyebutan tersebut memiliki makna bahwa manusia harus bisa saling menghormati dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Lebih lanjut ia menjelaskan hal ini sebagaimana pernah dialami oleh Rasulullah sendiri ketika itu sedang membacakan ayat-ayat Quran yang didengarkan oleh segolongan jin yang pada akhirnya meraka berbondong-bondong masuk Islam. Kisah ini sebagaimana tertuang dalam surat *al-Jiin*. Berikut kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Jatiningrat:

Nah Putri Mirong disini itu siapa, itu jin, kanjeng Nabi saja pernah membaca Alquran dan para jin itu mendengarkan, kemudian berbondong-

²⁴ R. K. Ismudandar, Op. Cit., h. 53.

bondong masuk Islam, itu jelas ada hadisnya kemudian diperingati kejadian ini dengan dibangunnya masjid jin. Itu makhluk bisa berkomunikasi.²⁵

Ungkapan hasil wawancara tersebut beliau menyebutkan bahwa peristiwa tersebut jelas ada hadisnya. Kemungkinan yang dimaksud beliau jika dilihat dari konteks tersebut adalah mengenai Alquran surat *al-Jiin* yang di dalamnya mengisahkan mengenai segerombolan jin²⁶ yang mendengarkan Rasulullah membaca Alquran kemudian mereka (para Jin) masuk Islam secara berbondong-bondong. Hal ini, sebagaimana terdapat pada potongan dari kedua ayat surat al- Jiin (ayat 1- 2) di bawah ini:

Artinya: 1. "Katakanlah (Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan), "lalu mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Alquran). 2. (yang) memberikan petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekuat sesuatu pun dengan Tuhan kami,

²⁵ KRT Jatiningrat, Wawancara, Sabtu 14 Juli 2018.

²⁶ Kata *Jinn* terambil dari kata *janana* yang berarti tersembunyi. Muhammad Farid Wajdi menyatakan bahwa, dalam pandangan kaum muslimin, jin adalah: "Makhluk yang bersifat (udara) atau api, berakal, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat. Sementara Sayyid Sabiq seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai "Sejenis ruh berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas keagamaan oleh Allah, seperti halnya manusia) tetapi tidak berbentuk materi, kasar sebagaimana yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indra atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaanya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk. Lihat: M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Potongan ayat di atas dijelaskan dalam tafsir al-Misbah sebagai berikut:

Ayat di atas mengatakan katakanlah wahai Nabi Muhammad, kepada manusia seluruhnya, khususnya yang mengingkari keresulanmu, bahwa: "Telah diwahyukan kepadaku, yakni yang telah diberitahukan kepadaku oleh Allah melalui malaikat Jibril dengan cara bersembunyi, bahwa: sekelompok jin telah mendengarkan dengan tekun bacaanku terhadap ayat-ayat Alquran ketika aku membacanya di Bathn Makkah, suatu tempat antara Thaif dan Makkah saat aku melaksanakan shalat subuh lalu mereka para jin itu berkata kepada kaumnya setelah mereka kembali ke tempat mereka bahwa: Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan sempurna yang sangat indah lagi menakjubkan kata-kata dan kandungannya. Kami belum pernah mendengarkan bacaan seindah itu. Ia memberi petunjuk dengan jelas lagi lemah lembut ke jalan yang benar. Kami sadar bahwa bacaan itu tidak mungkin hasil buatan makhluk. Itu pasti merupakan firman Allah Yang Maha Esa, maka kami semua yang mendengarnya beriman kepadanya dan kami sekali kali sejak saat ini tidak lagi akan mempersekuat dengan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kami yang menurunkan bacaan mulia itu suatu apa pun dari makhluk-makhluk-Nya.²⁷

berhubungan baik dengan semua makhluk ciptaan-Nya, termasuk kepada jin.

Dalam Islam kita diajarkan untuk saling menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Tujuannya bukan lain agar tercipta keharmonisan. Hal ini juga disampaikan oleh Jatiningat

²⁷ M. Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 372.

dalam hasil wawancara selanjutnya, yakni bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keselarasan tersebut, jika tidak dilaksakan maka akan timbul kerusakan, baik di daratan maupun di lautan. Ia mengibaratkan hal ini sebagaimana tertuang dalam Quran surat Ar-Rum ayat 41. Berikut pemaparan beliau:

Perlu dipahami Keraton Yogyakarta itu adalah kerajaan Islam yang diperintah oleh sultan. Sultan jelas adalah Islam, jadi jika mengadopsi simbol-simbol Islam itu memang sudah semestinya. Tetapi itu ada pemahaman-pemahaman yang terkait dengan Hamemayu Hayune Buwono itu ada makhluk-makhluk yang lain yang diakui keberadaannya, yang namanya makhluk enggak mesti terlihat dengan mata, ada jin, ada pohon, ada gunung, ada laut. Jadi dalam rangka hamemayu pada prinsipnya adalah memelihara dunia ini agar tetap hayu (selamat indah). Paham ini Sultan Agung ini mengambil menyimpulkan dari ayat-ayat dalam Alquran turutama yang terkait dengan surat ar-rum ayat 41 *"Telah terlihat dengan nyata kerusakan-kerusakan baik di darat maupun dilautan yang disebabkan oleh tangan-tangan manusia"*. Jadi kerusakan itu dilakukan oleh tangan-tangan manusia, baik dilakukan di laut maupun di darat, maka janganlah orang itu merusak lingkungan itu.²⁸

Dari uraian yang telah disampaikan oleh pihak Keraton Yogyakarta, yang menjadi kuncinya yaitu adalah hubungan antara makhluk harus ada kerja sama agar terwujud keharmonisan. Sehingga tidak terjadi kerusakan, baik yang ada di darat maupun di lautan yang disebabkan oleh ulah tangan manusia sendiri yang tidak bisa menjaga keseimbangan alam.

²⁸ KRT Jatiningrat, *Wawancara*, Sabtu 14 Juli 2018.

Pengambaran ini disampaikan oleh Jatiningrat dengan mengutip ayat al-Quran pada surat Ar-Rum ayat 41.

بِرَّ جُهُونَ لَعَلَّهُمْ عَلَوَا الَّذِي يَعْصُنَ هُنَّ لِلْدُّنْيَا نَاسٌ أَيْدِيٌ كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرُ الْبَرُّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah mengehendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Potongan ayat tersebut dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan sebagai berikut: "Kata (الفَسَادُ) *al-fasāda* menurut al-Ashfahani adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasād* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampukan di kedua tempat itu, dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan."²⁹

Pihak keraton menyebutkan jika harmonisasi itu perlu dilakukan agar terjadinya sebuah keseimbangan. Harmonisasi itu terjadi jika setiap makhluk saling menjaga satu sama lainnya, baik dengan sesuatu yang ghaib maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jika tidak dilakukan maka yang terjadi adalah kerusakan, baik

²⁹ M. Quraish Shihab, Op. Cit., h. 77.

yang ada di daratan maupun di lautan. Akar penyebutan dari perintah untuk menjaga keseimbangan adalah agar terciptanya harmonisasi. Sementara harmonisasi tersebut dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan makhluk gaib yaitu jin. Dalam konteks ini yang dimaksud jin adalah gambaran dari Ratu Kidul yang merupakan sosok Putri Mirong itu sendiri.

Di sini dapat dilihat pergeseran pemaknaan terhadap motif Putri Mirong yang dari awalnya dimaknai sebagai Ratu Kidul kemudian ia tersebut dikaitkan dengan gambaran sebagai sosok jin. Setelah itu dimunculkan ayat-ayat Alquran tentang makhluk jin, sebagaimana tertuang dalam surat al-Jiin. Pemaknaan ini kemudian dikaitkan dengan hubungan harmonisasi antara sesama makhluk ciptaan agar tidak terjadi kerusakan, baik yang ada di darat maupun di lautan, seperti yang dimaksud dalam surat Ar-Rum. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai-nilai Qurani munculnya belakangan dan dilekatkan pada objek Putri Mirong tersebut.

Kesimpulan

Objek kajian *living* Quran tidak hanya pada bentuk-bentuk Alquran yang diterima oleh masyarakat yang dijadikan sebagai motivasi atau inspirasi tertentu. Penelitian *living* Quran juga tidak hanya digunakan untuk menganalisis sebuah objek nilai-nilai Alquran yang terlihat secara ekplisit. Akan tetapi, bisa digunakan untuk menggali nilai-nilai Qurani yang ada secara implisit. Biasanya nilai-nilai tersebut dimunculkan belakangan dan dilekatkan pada sebuah objek tertentu sebagaimana yang terdapat pada objek Putri Mirong. Hasil penelitian menyimpulkan jika *interpreter* memberikan makna pada Putri Mirong dengan mengaitkannya terhadap al-Quran sebagai sebuah argumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Agoes, Artati, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Adat perkawinan Sunda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Djunaedi dan Eddy Hardhiana, Utang, *Upacara Adat perkawinan Sunda*, Bandung: PT Harapan, 1983.
- Farida Aryani, Rina, *Mengenal Budaya Sunda Lebih Dekat*, Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Mustapa, Hasan, *Adat Istiadat Sunda*, Bandung: PT Alumni, 2010.
- Rokamah, Ridho, *al-Qawa'id al-Fiqhiyah; Kaidah-Kaidah Pengembang Hukum Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2015.
- S. Ekadjati, Edi. *Kebudayaan Sunda*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Suryani, Elis, *Ragam Pesona Budaya Sunda*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011.
- Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqih Untuk UIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Wahhab Khalaf, Abdul, *Ilmu Ushul Fiqih*. Pent. Moh. Zuhri. Semarang: Dina Utama Semarang, 2014.

Wiyasa Bratawidjaja, Thomas, *Upacara Adat perkawinan Sunda*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Yasirman, *Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Jurnal Ilmiah

Indrawardana, Ira., “Sunda Wiwitan dalam Dinamika Zaman”, Bandung: *Internasional Budaya Sunda II*, 2001.

Marie Tramontane, Pirie., “Tinjauan Konsistensi Masyarakat Adat Cireundeu dalam Melestarikan Adat Istiadat Leluhur”, *Jurnal tanpa nama*. Vol. 10, 2017.

Muttaqien, Ahmad., “Spiritualitas agama (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)”, *Al-Adyan*, 8. 2013.

Referensi Online

Aplikasi KBBI yufid versi 2.0.1

Dinas Pengelola UMKM, Pedagang, dan Pertanian: Seksi Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cimahi, “Kampung Adat Cireundeu”, <https://kampungadatcireundeu.wordpress.com/about/> diakses tanggal 27 Januari 2019.

Tanpa Penulis, “Agama Asli Nusantara”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Agama_Asli_Nusantara diakses tanggal 4 Maret 2019.